

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Kota Kediri menjadi salah satu kota yang memiliki berbagai macam identitas agama. Agama Islam merupakan agama mayoritas, sedangkan yang termasuk agama minoritas adalah agama Hindu, Konghucu, Kristen Katolik, Protestan, dan Buddha, bahkan masih banyak lagi beberapa aliran kepercayaan.¹ Masyarakat Kota Kediri dapat disebut sebagai masyarakat Muslim karena mayoritas memeluk agama Islam, sedangkan sebutan masyarakat selain Islam dapat disebut sebagai masyarakat nonmuslim.

Kota Kediri disebut sebagai kota yang mayoritas masyarakat Muslim dapat ditunjukkan dengan berdirinya pondok-pondok pesantren di setiap daerah. Di Kecamatan Mojojoto terdapat sebuah pondok pesantren yaitu Pondok Pesantren Lirboyo yang jumlah santrinya ribuan lebih dan tidak hanya berasal dari Kota Kediri saja tetapi berasal dari luar pulau Jawa. Pondok Pesantren Modern Darussalam yang terletak di Kecamatan Pesantren, sedangkan di Kecamatan Kota juga terdapat pondok pesantren yang bernama Pondok Pesantren Al-Amin. Di Kota Kediri tidak hanya ada tiga pondok pesantren saja, bahkan di setiap kecamatan terdapat lebih dari satu pondok

¹ Khaerul Umam, "Legitimisasi Kekuasaan Elit Agama Di Kediri", *Religi*, 2 (Juli-Desember 2017), 200.

pesantren. Adanya pondok pesantren menjadikan Kota Kediri disebut sebagai kota santri.²

Sebutan kota santri tidak hanya dimiliki oleh Kota Jombang dan Pasuruan, namun Kediri juga mendapat julukan tersebut. Islam sebagai agama mayoritas bukan berarti antara anggota masyarakat yang menganut kepercayaan berbeda tidak saling toleran dalam sudut pandang keagamaan. Mengenai keragaman agama yang ada di Kota Kediri, masyarakat sudah mulai menerima keberagaman tersebut.

Berbeda dalam hal gender, seperti masyarakat pada umumnya yang masih belum bisa menerima adanya perilaku menyimpang terkait perubahan perilaku seksual antara laki-laki dengan laki-laki disebut sebagai gay. Gay merupakan seseorang yang memiliki perilaku seksual menyimpang atau berbeda dengan pria heteroseksual lainnya. Perilaku ini bisa muncul karena lingkungan tempat tinggalnya dan teman sebaya (*peer group*).³ Keberadaan kaum gay di Kota Kediri bukan lagi sebagai suatu hal yang baru, tetapi kenyataannya tidak semua masyarakat mau menerima keberadaan gay. Masyarakat beranggapan bahwa perilaku yang dilakukan kaum gay menyimpang dari norma-norma sosial dan agama.

Bukti penolakan itu pernah dilakukan oleh Wakil Wali Kota Kediri yaitu Hj. Lilik Muhibbah, S.Sos I.M.Pd.I yang merupakan pengasuh Pondok Pesantren Al-Islah Bandar Kidul dan beliau juga menjabat sebagai ketua Muslimat NU Kota Kediri. Pada 26 Februari 2016, Kota Kediri digemparkan

² M.Kota-Kediri.kpt.co.id diakses pada (14 Februari 2020).

³ Dwi Faradina dan Yohanes K. Herdiyanto, Gambaran Coping Gay Muslim Terkait Konflik Identitas, *Jurnal Psikologi Udayana*, 5, 124.

oleh aksi beliau mengenai penolakannya terhadap kelompok LGBT (*Lesbian, Gay, Biseksual, Transgender*). Aksi penolakan beliau diikuti oleh beberapa organisasi agama yang ada di Kota Kediri. Dalam aksinya, beliau menolak dengan tegas semua bentuk penyimpangan seksual seperti adanya kelompok LGBT (*Lesbian, Gay, Biseksual, Transgender*).⁴

Bruce J. Cohen menjelaskan perilaku menyimpang merupakan sebuah perilaku atau tindakan yang tidak sesuai dengan kehendak dari masyarakat atau kelompok tertentu. Di berbagai negara, sesuatu yang dianggap menyimpang belum tentu di negara lain merupakan perilaku menyimpang. Kemunculan kaum gay di negara Barat dianggap normal, sedangkan di negara Indonesia merupakan perilaku yang menyimpang.⁵

Dalam konteks sosial dan agama, masyarakat lebih menerima adanya hubungan seksualitas dengan lawan jenis yang disebut sebagai heteroseksual, sedangkan hubungan seksualitas dengan sesama jenis merupakan hal yang dianggap tabu oleh sebagian masyarakat. Hubungan seksualitas dengan sesama jenis tidak hanya terjadi di masyarakat saat ini, tetapi juga ada di saat zaman Nabi Luth.

Pada zaman Nabi Luth, ketika nabi tinggal di negeri Sadum mayoritas masyarakat di sana berjenis laki-laki, mereka lebih menyukai melakukan hubungan seks dengan sesama jenis daripada hubungan seksualitas dengan lawan jenis. Perilaku itu kemudian ditegur oleh Nabi Luth, tetapi masyarakat di sana tidak menerima teguran itu. Masyarakat negeri Sadum mengusir Nabi

⁴ “Wanita Wali Kota Kediri Galang Dukungan Tolak LGBT”, *Tempo.co*, 26 September 2016.

⁵ Sidiq, “Penyimpangan Sosial: Pengertian dan Contohnya”, *Sosiologi.com*, <https://sosiologis-com.cdn.ampproject.org>, diakses 14 Februari 2020.

Luth beserta pengikutnya dari desa tersebut. Perbuatan yang dilakukan oleh masyarakat negeri Sadum membuat Allah SWT murka dan membinasakannya, sedangkan Nabi Luth dan pengikut setianya diselamatkan oleh Allah SWT.⁶

Penolakan-penolakan pada zaman Nabi Luth masih tetap terjadi sampai saat ini, walaupun di era yang lebih modern. Penolakan yang terjadi di zaman modern ini bukan dilakukan pada saat proses interaksi berlangsung, namun masyarakat lebih memilih menghindar. Masyarakat masih menganggap keberadaan gay sebagai ancaman karena mereka menganggap kelompok tersebut dapat mempengaruhi anak-anaknya.

Persepsi negatif yang diberikan masyarakat mengenai kelompok gay mempengaruhi proses interaksinya. Dibutuhkan waktu yang sangat panjang bagi kaum gay agar masyarakat mampu menerima eksistensi mereka secara perlahan. Hal ini dikarenakan, Negara Indonesia masih berpedoman dengan nilai heteronormatif merupakan satu-satunya norma yang normal dan pantas untuk pembentukan negara. Nilai heteronormatif-lah yang masih melekat di masyarakat, membuat kaum gay belum bisa menunjukkan eksistensinya.

Banyaknya masyarakat yang masih berpegang teguh dengan nilai heteronormatif membuat gay lebih menutup identitasnya ketika berinteraksi dengan masyarakat, berbeda jika berinteraksi dengan sesamanya, gay lebih bebas mengekspresikan dirinya. Dalam proses interaksi, kaum gay lebih sering menggunakan komunikasi nonverbal dari pada verbal. Penggunaan

⁶ Saipudin Shidiq, *Fiqh Kontemporer* (Jakarta: PT. Kharisma Putra Utama, 2017), 73.

pesan nonverbal yang diterapkan kaum gay merupakan bentuk dari pengaplikasian simbol-simbol dalam proses komunikasi sehari-hari.

Kebanyakan simbol tersebut hanya diketahui oleh sesama kaum gay. Bentuk dari simbol tersebut bisa berasal dari gestur tubuh, bahasa, maupun penampilan. Jika, simbol tersebut dilakukan dengan masyarakat umum yang belum mengetahui adanya gay atau simbol-simbol gay, masyarakat akan menganggap simbol-simbol itu tidak memiliki makna bagi mereka.⁷

Tidak terorganisirnya kaum gay di Kota Kediri karena masyarakat masih belum bisa menerima keberadaan kelompok tersebut. Dalam hal ini, membuat beberapa relawan yang peduli dengan komunitas tersebut bersepakat mendirikan sebuah lembaga yang memfokuskan pada kelompok LGBT (*Lesbian, Gay, Biseksual, Transgender*). Pada 17 Mei 2010 berdirilah sebuah lembaga non pemerintah yang bernama Yayasan Redline Indonesia.

Yayasan Redline Indonesia didirikan pada 17 Mei 2010 berdasarkan Surat Pengesahan Pengadilan Negeri Kota Kediri Nomor 216/BH/2010/PN/KDR, Akta Notaris Nomor 47 Tahun 2010. Kemudian diperbarui berdasarkan Surat Keputusan Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia nomor AHU-0013151.AH.01.12. tahun 2018. Yayasan ini didirikan untuk membangun kesadaran dan pemahaman tentang kesadaran masyarakat yang rentan dengan stigma dan diskriminasi serta masyarakat umum dalam hal pendidikan, kesehatan, kesetaraan hak, dan

⁷ Susan Sri Jayanti, *Analisis Interaksionisme Simbolik Antara Anggota Gay Pada Komunitas Gay Di Kota Tangerang*, (Tangerang: Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, 2017), 18.

untuk kelompok yang masih mendapatkan diskriminasi salah satunya adalah kelompok marjinal LGBT (*Lesbian, Gay, Biseksual, Transgender*).⁸

Singkatan LGBT (*Lesbian, Gay, Biseksual, Transgender*) digunakan oleh siapapun yang memiliki perbedaan dalam identitas gender dan orientasi seksual atau dapat disebut non-heteroseksual. Kaum LGBT (*Lesbian, Gay, Biseksual, Transgender*) juga memiliki simbol berupa bendera pelangi yang memiliki 6 warna tanpa pink dan biru kehijauan. Bendera tersebut menggambarkan keberagaman warna, jenis kelamin dan ras.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk mengangkat masalah tersebut ke dalam sebuah penelitian karena kaum gay merupakan sebuah fenomena menarik yang keberadaannya belum banyak diketahui oleh sebagian orang. Selain itu, hal yang membuat menarik untuk melakukan penelitian ini karena kemunculan kaum gay di lingkungan yang masyarakatnya mayoritas seorang Muslim dengan identitas mereka sebagai seorang gay.

Kaum gay lebih memilih menggunakan simbol-simbol tertentu ketika berinteraksi dengan kelompoknya. Seperti yang diungkapkan oleh informan IS, kedip mata merupakan salah satu bentuk interaksi yang kaum gay gunakan dengan sesama orientasinya baik belum dikenal maupun sudah dikenal, hal ini berbeda ketika mereka melakukan interaksi dengan masyarakat yang lebih memilih berperilaku seperti laki-laki normal.

⁸ Yayasan Redline Indonesia, *Profil Lembaga* (Kediri: Redline Indonesia, 2018).

Berdasarkan fenomena tersebut, peneliti memiliki ketertarikan untuk mengetahui bentuk interaksi sosial kaum gay mulai dari komunikasi verbal maupun nonverbal. Untuk mendapatkan data yang sesuai dengan tujuan penelitian, peneliti memilih melakukan wawancara dengan kaum gay yang ada dalam pendampingan lembaga Yayasan Redline Indonesia. Berdasarkan fenomena tersebut, peneliti mengambil judul tentang **“INTERAKSI KAUM GAY DI LINGKUNGAN MUSLIM (Studi Perilaku Kaum Gay Pada Yayasan Redline Indonesia Di Kota Kediri)”**.

B. Fokus Penelitian

Dari uraian pada konteks penelitian yang sudah dijelaskan di atas, maka peneliti ingin melakukan penelitian dengan menggunakan fokus sebagai berikut:

1. Bagaimana posisi kaum gay pada Yayasan Redline di Kota Kediri?
2. Bagaimana bentuk interaksi kaum gay pada Yayasan Redline Indonesia di lingkungan Muslim?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dalam sebuah penelitian digunakan untuk mengungkapkan sasaran yang akan dicapai dari sebuah penelitian.⁹ Tujuan dalam penelitian yang akan dilakukan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui posisi kaum gay pada Yayasan Redline di Kota Kediri.
2. Untuk mengetahui bentuk interaksi kaum gay pada Yayasan Redline Indonesia di lingkungan Muslim.

⁹ Tim revisi buku pedoman penulisan karya ilmiah, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* (Kediri: STAIN Kediri, 2016), 70.

D. Kegunaan Penelitian

Dalam sebuah penelitian yang akan dilakukan memiliki manfaat ataupun kegunaan bagi peneliti dan pembaca. Adapun manfaat yang dilakukan dalam penelitian ini dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu:

1. Manfaat Teoritis.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan penulis dan informasi bagi pihak-pihak yang masih menganggap kaum gay merupakan aib di masyarakat.

2. Manfaat Praktis

- a. Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan agar mahasiswa mampu menemukan solusi dari masalah yang terjadi.
- b. Bagi pemerintahan dapat dijadikan acuan untuk lebih peduli terhadap kelompok marginal, khususnya kaum gay.

E. Telaah Pustaka

Di dalam isi telaah pustaka menjelaskan tentang judul dan isi secara singkat yang pernah dilakukan penelitian baik berupa buku, jurnal maupun tulisan-tulisan yang terkait dengan topik masalah pada penelitian.¹⁰ Dengan adanya telaah pustaka dapat digunakan sebagai acuan dalam penelitian yang akan dilakukan, seperti:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Dewi Rokhmah, Iken Nafikadini, dkk, dalam jurnalnya yang berjudul *Proses Sosialisasi Laki-Laki Suka Seks Laki-Laki (LSL) Pada Kalangan Remaja Di Kabupaten Jember. Vol.8*

¹⁰ Ibid., 62.

No.2 September 2012. Dalam penelitian tersebut menjelaskan bahwa jumlah responden berusia sekitar 18-22 tahun yang merupakan mahasiswa aktif. Responden kebanyakan berasal dari luar daerah, mereka bertempat tinggal di kos. Rata-rata orangtua dari responden bekerja sebagai PNS (*Pegawai Negeri Sipil*) dan hanya sebagian kecil orangtua dari responden memiliki pendidikan yang rendah. Dari kondisi orangtua responden menunjukkan bahwa kebutuhan hidup mereka sangat berkecukupan. Keluarga dari beberapa responden tidak mengetahui bahwa anaknya adalah seorang LSL (*Laki-Laki Seks Laki-Laki*) atau gay. Dalam hal ini, seorang LSL (*Laki-Laki Seks Laki-Laki*) atau gay lebih menyembunyikan identitasnya agar dapat diterima oleh masyarakat.¹¹

Dari penelitian jurnal sebelumnya, terdapat perbedaan dan persamaan antara jurnal sebelumnya dengan penelitian yang akan dilakukan. Persamaannya adalah sama-sama membahas tentang gay dan menggunakan pendekatan fenomenologi. Perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan dilakukan adalah penelitian sebelumnya memfokuskan pada informan remaja berusia 18-22 tahun, sedangkan penelitian selanjutnya tidak menargetkan usia informan yang akan diwawancarai.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Siti Zahrah Bulantika dalam jurnalnya yang berjudul *Pengaruh Persepsi Masyarakat Terhadap Kecemasan Kaum Homoseksual Gay/Lesbuan*. Vol. 3 No.2, Juli 2017. Jurnal ini menjelaskan

¹¹ Dewi Rokhmah, "Proses Sosialisasi Laki-Laki Suka Seks Laki-Laki (LSL) pada Kalangan Remaja di Kabupaten Jember", et. al. (Jember: Jurnal IKESMA, 2020), Vol. 8, 145-151.

tentang penelitian sebelumnya yang ingin menguji tingkat kecemasan pada kasus homoseksual (lesbian dan gay), khususnya kota-kota besar di Jawa Timur. Banyaknya masyarakat yang berasumsi bahwa homoseksual (gay dan lesbian) merupakan penyimpangan orientasi seksual, sedangkan orientasi seksual terjadi karena beberapa faktor lingkungan, kognitif dan biologis. Dari beberapa asumsi masyarakat mengenai kaum gay merupakan permasalahan utama bagi kelompok homoseksual yang merasa sebagai kaum minoritas. Kondisi tertekan ini dapat memunculkan rasa kecemasan sosial pada kaum homoseksual. Data yang dihitung bahwa tingkat kecemasan kaum lesbian lebih tinggi dibandingkan dengan tingkat kecemasan kaum gay.¹²

Dari penelitian jurnal yang sebelumnya, ada persamaan dan perbedaan dengan judul skripsi yang akan diteliti. Perbedaannya dengan penelitian di atas adalah penelitian terdahulu membahas mengenai kecemasan kaum homoseksual gay atau lesbian, sedangkan persamaannya dengan penelitian yang akan dilakukan sama-sama membahas mengenai gay dan masyarakat. Jika dalam penelitian terdahulu memfokuskan tentang persepsi masyarakat umum yang negatif dapat menimbulkan kecemasan sosial (*Social Anxiety*) pada kaum gay, berbeda dengan peneliti yang akan dilakukan lebih melihat bagaimana kaum gay berinteraksi di lingkungan masyarakat mayoritas seorang Muslim (Islam).

¹² Siti Zahra Bulantika, "Pengaruh Persepsi Masyarakat Terhadap Kecemasan Kaum Homoseksual/Lesbian", *Jurnal Edukasi*, Vol.3 No.2 (2017), 161-171.

3. Harpan Reski Mulia, *Orientasi Seksual Komunitas Gay Muslim Di Daerah Istimewa Yogyakarta. Vol. 4, No.1, Juni 2019*. Kaum gay menyadari bahwa orientasi seksual mereka sangat ditentang oleh agama, khususnya agama Islam. Walaupun perilaku orientasi mereka ditentang di dalam ajaran agama, tetapi mereka tidak meninggalkan agama yang di percayainya sejak lahir. Gay beranggapan bahwa perilaku orientasi seksual mereka adalah perbuatan dosa dan berpindah keyakinan agama Islam (*murtad*) dianggap dosa, maka mereka tetap ingin mempertahankan agamanya. Mereka menganggap bahwa orientasi yang mereka miliki merupakan fitrah dari Tuhan.¹³

Persamaan jurnal di atas dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama membahas tentang gay dan agama. Perbedaannya adalah jika yang diteliti dari jurnal tersebut mengenai orientasi seksual komunitas gay Muslim atau lebih ke individunya, sedangkan penelitian yang akan dilakukan membahas mengenai interaksi kaum gay dengan kondisi lingkungan yang masyarakatnya mayoritas Muslim.

¹³ Harpan Reski Mulia, "Orientasi Seksual Komunitas Gay Muslim Di Daerah Istimewa Yogyakarta", *Fikri: Jurnal Kajian Agama, Sosial, dan Budaya*, Vol.4 No. 1, (2019), 48-53.